

AGUS R. SARJONO

“Denyut Sastra dalam Keseharian Kita”



Dalam edisi ini, *Alumni e-Magazine* berkesempatan mewawancarai Agus R. Sarjono, lulusan Magister Susastra FIB UI tahun 2002 yang berkecimpung secara aktif di dunia sastra. Karya-karyanya mencakup antologi puisi “Kenduri Airmata” (1994, 1996) dan “Sastra dalam Empat Orba” (2001) serta buku terjemahan berjudul “Kepada Urania” oleh Joseph Brodsky (1998). Selain sempat menjadi Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1998-2001 dan Redaktur Majalah Sastra Horison, Agus diundang ke berbagai acara internasional, seperti tampil berpuisi dalam acara Internationales Literaturfestival di Berlin, Jerman tahun 2001 dan menjadi peneliti tamu di International Institute for Asian Studies (IIAS), Leiden Universitet, Belanda. Tesis S2-nya yang berjudul “Citra Rumah dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis dan Keluarga Gerilya Pramoedya Ananta Toer” membahas tentang pewacanaan *home* dan *homelessness* di kedua novel tersebut.

Posisi Sastra di Era Digital

Bagi saya, di era apapun manusia pada dasarnya sama saja. Mereka yang cinta dan bercitarasa seni dan sastra akan mencari sastra, seni, filsafat, lewat informasi digital. Harus saya akui sekarang jauh lebih mudah mencari referensi, mulai dari buku teori sampai sastra klasik dan modern mancanegara. Tapi toh minat dan kegairahan saya sama baik dulu maupun sekarang. Saya menulis mulai dari zaman manual, yakni mulai menulis dengan tulis tangan, mesin ketik dan kemudian computer; serta mencari referensi mulai dari perpustakaan, toko buku, museum, sampai berselancar di internet sekarang ini. Pena, mesin tik, atau komputer tidak ada hubungannya dengan produktivitas apalagi kualitas dalam menulis. Betul di zaman sekarang masyarakat Indonesia gadget minded. Dan kalau dengan gadgetnya mereka lebih banyak bergosip dibanding baca sastra, itu bukan karena zamannya zaman informasi digital melainkan karena pada dasarnya orang Indonesia tidak gemar membaca.

KIPRAH ALUMNI

Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia orang Islam, gemar berbusana keislaman dan gemar menyebarkan nasehat agamawiyah via gadget mereka, tetap saja tidak ada yang menghiraukan perintah pertama yang diturunkan Allah SWT: Iqra! Baca!

Bagaimana apresiasi masyarakat Indonesia terhadap karya sastra, khususnya drama?

Drama yang bagus selalu merupakan anugerah bagi penonton. Sejauh ini, bisa saya katakan bahwa kebanyakan drama di Indonesia jauh lebih menarik dan menghibur dibanding sinetron. Masalahnya adalah menggarap drama itu mahal. Di negara yang maju dan berbudaya drama/teater selalu disubsidi karena pemerintah berkepentingan menyediakan tontonan bercitarasa bagi rakyatnya di satu sisi, dan berkepentingan menumbuhkan kalangan seniman untuk menjamin negaranya tidak kekeringan imajinasi dan kreativitas.

Hal lain adalah citarasa para petinggi. Jarang kita lihat pejabat mulai dari presiden, menteri, gubernur, bahkan rektor yang gemar menonton seni bercitarasa tinggi, baik drama maupun musik. Obama gemar mengundang seniman ke gedung putih, dan atau datang ke gedung pertunjukan. Mungkin karena citarasanya, bukan karena jabatannya he he he.

Edisi e-Magazine kali ini menyorot tentang komunitas Arab-Hadhrami, dan Bapak mewarisi darah keturunan Arab. Adakah identitas tersebut muncul dalam karya?

Saya kira tidak. Saya bersekolah dan dibesarkan di lingkungan militer yang plural sehingga sejak kecil saya tumbuh dengan identitas Indonesia. Saya juga native speaker bahasa Indonesia di zaman ketika para ahli bahasa sepakat bahwa tidak ada orang Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Saya jauh lebih menguasai bahasa Sunda dibanding bahasa Arab. Saya bahkan menjadi juri sastra Sunda dan juri drama Sunda. Saya juga lebih memahami bahasa Jawa atau Inggris dibanding bahasa Arab. Kemampuan bahasa Arab yang buruk itu sering saya sesali. Keluarga saya pada dasarnya tidak memiliki relasi dengan komunitas Hadrami di Indonesia meski banyak yang kami kenal. Saya bahkan sering lupa bahwa saya keturunan Arab he he he.

Jadi dari kecil sampai sekarang saya tidak merasa warga suatu daerah tertentu atau etnis tertentu. Apalagi sebagai sastrawan saya memang terbiasa untuk tertarik dan bersimpati pada manusia dengan segala kekhasan dan etnisitas serta latar budayanya masing-masing. Ini terjadi saat saya di berbagai daerah di Indonesia maupun saat saya berada di Jerman, Belanda, Perancis, Finlandia, Australia, Saudi Arabia, Dubai, Mesir, Vietnam, Thailand, Malaysia atau di manapun.

KIPRAH ALUMNI

Sajak-sajak yang saya tulis tahun 1998-an maupun sekarang, tetap saja menyuarakan perspektif Agus R. Sarjono, tidak kurang tidak lebih. Baik era 1998-an maupun era heboh pilkada DKI, saya tidak bisa jadi orang lain dan tidak bisa diprovokasi menjadi ini dan itu. Sebagai sastrawan maupun sebagai manusia saya tidak pernah tertarik menjadi manusia kerumunan atau gerombolan, baik itu bersifat politis, etnis, atau apapun. Saya sadari kemudian bahwa saya ternyata tidak pernah tertarik atau terpengaruh dengan segala viral dan pendapat umum yang sedang trendi.

Kontribusi sastra terhadap pembangunan bangsa?

Fungsi sastra yang utama saya kira tidak berubah dari dulu sampai sekarang dan mungkin di masa depan. Bagi saya, sebagaimana selalu saya kemukakan dalam wawancara di dalam maupun di luar negeri, fungsi sastra adalah melonggarkan batas bagi manusia, menggugat dan mempertanyakan segala definisi final tentang manusia. Bahkan menggugat dan mempertanyakan segala definisi final tentang berbagai hal, termasuk definisi final tentang pembangunan bangsa itu sendiri.

Fungsi sastra adalah membuat pembacanya terbiasa untuk tidak mudah menghakimi manusia serta membuka perspektif atas berbagai kemungkinan dalam kehidupan. Bangsa yang tidak memiliki ruang bagi imajinasi, bagi kemungkinan, tidak ada harapan untuk menjadi bangsa yang maju dan beradab. Perbudakan adalah batas sosial, politik, budaya di Amerika Serikat saat itu, tapi Harriet Beecher Stowe dengan novelnya *Uncle Tom's Cabin* (1852) menggugat batasan itu, dan belum lama ini Amerika Serikat justru punya presiden kulit hitam.



Agus R. Sarjono bersama Wole Soyinka di Festival Puisi Internasional Dubai, Uni Emirat Arab.

KIPRAH ALUMNI

Indonesia itu tidak ada, dan penjajahan Belanda adalah batas yang ada, tapi para sastrawan Indonesia—Moh. Yamin, Sutan Takdir Alisyahbana, Achdiat Kartamihardja, Panji Tisna, Tatengkeng, Sanusi Pane, Armijn Pane, Idrus, Utuy Tatang Sontani, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang, untuk menyebut beberapa—mewacanakan Indonesia hingga Indonesia yang tadinya tidak ada, menjadi sesuatu yang diimajinasikan, kemudian menjadi kenyataan.

Fungsi lain yang tidak kalah penting dari sastra khususnya dan seni umumnya adalah menumbuhkan dan meninggikan citarasa kita. Hal ini hanya dapat dilakukan lewat pendidikan dan kebiasaan. Citarasa itu tidak dapat dibeli. Jika Anda tumbuh sebagai manusia tanpa citarasa, atau bercitarasa buruk, dan tiba-tiba menjadi kaya raya, Anda bisa membeli semuanya, kecuali citarasa. Anda bisa melamar dan mengawini artis cantik atau aktor ganteng, tapi tidak mungkin dapat mengapresiasi dan menikmati karya artistiknya. Bisa membeli lukisan mahal atau buku bagus karya sastrawan hebat tapi tidak bisa menikmati dan mengapresiasinya. Citarasa tinggi itu yang pada gilirannya menumbuhkan elegancy. Dengan citarasa itu justru kita bisa menyukuri alam semesta yang diciptakan Tuhan dengan indah dan penuh citarasa ini.

Jangan mengira bahwa dengan sendirinya semua sastrawan dan kritikus sastra bercitarasa. Kata dan tindakan yang berbasis citarasa dengan yang tidak jelas berbeda. Kita tinggal melihat dan menilainya.

“DENGAN ESAI SAYA INGIN BERDISKUSI DAN BERTUKAR PIKIRAN SERTA PANDANGAN TENTANG SESUATU HAL. DENGAN DRAMA, SAYA INGIN MENAMPILKAN SANG MANUSIA DENGAN SEGALA SISINYA. DENGAN PUISI SAYA INGIN MENSYUKURI DIRI DAN KEHIDUPAN SAYA: LUKA, AIRMATA, KEPRIHATINAN, HARAPAN, DAN CINTA.”

Agus R. Sarjono

*Informasi di atas merupakan hasil wawancara dengan Agus R. Sarjono dengan beberapa gubahan dan tambahan informasi sebagaimana yang dilansir oleh http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Agus_R_Sarjono
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi Agus R. Sarjono*